

SEKURITISASI KEHADIRAN TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK OLEH AMERIKA SERIKAT MELALUI ALIANSI KEAMANAN QUAD & AUKUS

Adi Joko Purwanto

Universitas Wahid Hasyim
Mahasiswa Ph.D. Program in Asia-Pacific Regional Studies
National Dong Hwa University, Taiwan

Abstract

This paper will generally discuss the rivalry between the United States and China by focusing on the United States' view of China's presence and influence in the Asia Pacific region which is considered a threat, as well as the United States' response to the security alliance cooperation with several countries in the region through QUAD & AUKUS. This paper discusses the phenomenon by using constructivism in international security studies known as The Copenhagen School through two popular concepts in international security studies, namely securitization and regional security complexity. This paper tries to provide another perspective in reading the phenomenon of the rivalry between the United States and China with the aim of being able to comprehensively read the phenomenon.

Keyword : Copenhagen School, China, U.S of America, QUAD, AUKUS, Asia Pasific

Abstrak

Tulisan ini secara umum akan membahas rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok dengan memfokuskan pada pandangan Amerika Serikat terhadap kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Kawasan Asia pasifik yang di persepsikan sebagai sebuah ancaman,serta respon Amerika Serikat yang melakukan Kerjasama aliansi keamanan dengan beberapa negara di Kawasan ini melalui QUAD & AUKUS. Tulisan ini membahas fenomena tersebut dengan menggunakan aliran konstruktivisme dalam studi keamanan internasional yang dikenal dengan The Copenhagen School melalui dua konsep yang populer dalam studi keamanan internasional yaitu securitization & regional security complex.Tulisan ini mencoba memberikan sudut pandang lain dalam membaca fenomena rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok dengan tujuan mampu membaca secara komprehensif fenomena tersebut.

Kata Kunci : Pemikiran Kopenhagen, Tiongkok, Amerika Serikat,QUAD, AUKUS, Asia Pasific

A. Pendahuluan

Rivalitas antara Tiongkok dan Amerika Serikat dalam konstelasi politik internasional telah berlangsung sejak lama. Sejarah mencatat rivalitas keduanya sudah dimulai sejak tahun 1949 saat Tiongkok secara resmi berdiri sebagai sebuah negara dimana Partai Komunis Tiongkok dibawah kepemimpinan Mao Zedong sebagai penguasa baru di daratan Tiongkok¹.

¹ The Chinese Revolution 1949 <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/chinese-rev> di download pada 5-11-2023 19.57 Waktu Taiwan

Amerika Serikat mempunyai persepsi kejatuhan Tiongkok dalam kekuatan komunis merupakan ancaman yang sangat serius. Pada masa itu komunis adalah musuh besar dari liberal dan Amerika Serikat memberikan dukungan pada kekuatan nasionalis Tiongkok dibawah kepemimpinan Chiang Kai Sek (Kuomintang) yang melarikan diri ke pulau formosa saat ini dikenal dengan nama Taiwan dan bentuk dukungan tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Pada abad 21 isu rivalitas antara Tiongkok dan Amerika Serikat semakin kuat dalam geopolitik internasional yang melibatkan berbagai macam aspek didalamnya seperti keamanan, ekonomi, militer, ideologi dan teknologi. Sebagai contoh bentuk rivalitas keduanya yang juga menjadi fokus dari tulisan ini adalah bidang keamanan dan militer. Dalam bidang keamanan dan militer kedua negara saling memperkuat diri dan berlomba persenjataan. Meski saat ini kekuatan militer Tiongkok masih tertinggal dari Amerika Serikat, akan tetapi dalam kurun waktu dua dekade ini Tiongkok mengubah dirinya dari kekuatan besar menjadi militer modern yang mumpuni.

Tiongkok memiliki angkatan udara terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, yang memiliki kekuatan angkatan udara paling signifikan. Menurut laporan, A.S. mengoperasikan 10.000 lebih banyak platform udara daripada Tiongkok. Dalam jumlah total kekuatan pesawat, Tiongkok tercatat memiliki 3.260 pesawat, sedangkan Amerika Serikat dilaporkan menggunakan 13.233 pesawat. China bertujuan untuk mencapai Dominasi Global pada tahun 2049 dengan mengejar modernisasi militer berskala besar dan perluasan ukuran kekuatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemajuan di bidang persenjataan baru seperti hipersonik².

Kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan yang strategis dan menjadi pusat perhatian dalam peta geo-strategi internasional. Kawasan Asia-Pasifik mencakup wilayah geografis yang luas, dengan bentang alam, iklim, masyarakat, budaya, agama, dan ekonomi yang beragam, dibagi menjadi lima subkawasan, yaitu Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur Laut, Asia Tengah, dan Pasifik³. Bagi Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai dua kekuatan besar dunia saat ini, kawasan asia pasifik perlu menjadi perhatian atau fokus penting dalam politik luar negerinya karena di kawasan ini mempunyai sumber kekuatan yang diperlukan untuk

² Dhapte,Aarti, *China and The United States Military Comparison in 2023*,
<https://www.marketresearchfuture.com/news/china-and-the-united-states-military-comparison-in-2023> di
download pada 5-11-2023 20.25 waktu Taiwan

³ Overview The Asia Pasific region,
https://www.iges.or.jp/en/publication_documents/pub/policyreport/en/154/3_overview.pdf. Di download pada
5-11-2023 20.51 waktu Taiwan

menguasai perpolitikan global. Kekuatan yang dimaksud salah satunya adalah sumber daya alam tanpa harus meniadakan kekuatan lainnya.

Amerika Serikat merupakan pemain kunci dan lama di kawasan Asia Pasifik baik dibidang keamanan dan ekonomi. Peran dan pengaruh yang signifikan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dapat kita lihat melalui perilaku politik luar negeri Amerika Serikat di kawasan ini. Pasca berakhirnya perang dunia kedua dan perang dingin dominasi Amerika Serikat semakin menguat. Kepentingan Amerika Serikat untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Pasifik dapat terlihat dari kehadiran militer dan kerjasama aliansi pertahanan yang melibatkan Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki lebih dari 100 pangkalan militer di kawasan Asia pasifik yang tersebar di beberapa negara seperti Australia, Jepang, Filipina dan negara lain⁴. Selain itu Amerika Serikat juga menjali kerjasama pertahanan dengan negara-negara di Asia Pasifik seperti traktat pertahanan dengan Korea Selatan, Singapura, Thailand dan Vietnam.

Kebangkitan Tiongkok salah satunya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir, hal tersebut menjadikan Tiongkok sebagai negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Menurut data dari bank dunia angka pertumbuhan ekonomi Tiongkok tercatat selama dua dekade terakhir diatas angka 6 persen meskipun sempat turun di angka 2 persen pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia⁵. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok memudahkannya untuk melakukan investasi langsung di berbagai bidang seperti teknologi, manufaktur, infrastruktur, pertambangan dan lainnya di negara-negara kawasan Asia Pasifik. Hal tersebut mampu membantu Tiongkok memperkuat diplomasi ekonominya di negara-negara Asia Pasifik. Kebijakan yang terkenal adalah *Belt and Road Initiative* program tersebut menjadi pintu masuk bagi Tiongkok untuk berinvestasi dalam berbagai macam proyek infrastruktur di negara-negara kawasan Asia Pasifik.

Kehadiran Tiongkok yang semakin kuat dengan program investasinya di beberapa negara kawasan Asia-pasifik, dalam persepsi Amerika Serikat dan beberapa negara yang relatif mempunyai hubungan dekat dengan Amerika Serikat mempunyai persepsi yang sama yaitu kehadiran Tiongkok merupakan sebuah ancaman bagi stabilitas keamanan kawasan Asia Pasifik. Kesamaan persepsi Amerika Serikat beserta sekutunya terhadap kehadiran Tiongkok

⁴ U.S Defense Infrastructure in the Indo-Pacific : Background and Issues for Congress, 2023 <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R47589> di download pada 06-11-2023 09.33 waktu Taiwan

⁵<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2022&locations=CN&start=2000&view=chart> di download pada 06-11-2023 09.49 waktu Taiwan

di Asia Pasifik sebagai sebuah ancaman inilah yang akan dibahas dalam tulisan jurnal ini dengan menggunakan pendekatan studi *Copenhagen School* yang termasuk dalam aliran konstruktivisme dalam studi hubungan internasional dengan konsep “*Securitization*” dan “*Regional Security Complex*” yang disampaikan oleh Barry Buzan dan Ole Weiver. Mengapa perilaku politik luar negeri Tiongkok di kawasan Asia Pasifik dianggap sebagai ancaman oleh Amerika Serikat dan Bagaimana respon Amerika Serikat atas ancaman tersebut?

B. Metode Penelitian

Tulisan dalam jurnal ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan sumber data utama adalah studi kepustakaan atau studi literatur yang mefokuskan pada pendekatan Jenis penelitian ini juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menafsirkan fenomena dengan meminta interpretasi orang lain untuk melengkapi pemahaman kita. Jenis penelitian ini memiliki karakteristik eksploratif, dan fleksibel, digerakkan oleh data, dan peka terhadap konteks. Dalam penelitian ini, dua metode pengumpulan data digunakan: studi literatur dan analisis data. Studi literatur adalah upaya peneliti untuk melihat berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan topik tersebut, seperti artikel jurnal, buku, ilmu sosial, dan berita yang selajutnya dari sumber-sumber tersebut dilakukan analisis secara komprehensif menggunakan teori dalam hal ini The Copenhagen School sebagai kerangka berfikir utama.

C. Hasil dan Pembahasan

Kebangkitan Tiongkok dan Persepsi Tiongkok sebuah ancaman oleh Amerika Serikat

1. Kebangkitan Tiongkok

Kebangkitan Tiongkok merujuk pada pertumbuhan dan kekuatan ekonomi, politik, dan militer Tiongkok yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir seperti kebijakan Tiongkok tentang Belt and Road Initiative (BRI), yang bertujuan untuk memperkuat konektivitas perdagangan dan investasi Tiongkok dengan negara-negara di seluruh dunia. Meskipun Tiongkok telah mencapai kemajuan yang signifikan, ada juga kekhawatiran tentang ambisi dan perilaku Tiongkok yang semakin agresif di kawasan seperti Laut China Selatan dan Asia pasifik yang dirasakan oleh negara-negara lain di seputar kawasan tersebut dan hal ini telah memicu ketegangan serta persaingan dengan negara-negara tetangga termasuk dengan Amerika Serikat.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi kebangkitan Tiongkok. Penulis mengidentifikasi setidaknya ada 5 faktor penting yang mendukung kebangkitan Tiongkok

di abad 21. *Pertama*, Faktor stabilitas politik dalam negeri Tiongkok. Menurut penulis faktor stabilitas politik dalam negeri menjadi pondasi dasar yang utama dalam mendukung kebangkitan Tiongkok. Dalam pandangan penulis Tiongkok telah berhasil menjaga stabilitas politik dalam negerinya meski Tiongkok bukanlah negara yang demokratis.

Bagaimana Tiongkok mampu menjaga stabilitas politik dalam negerinya penulis memiliki kesamaan pemikiran merujuk pada analisa tulisan Saiful Hakam yang menyampaikan Tesis dari penganjur kapitalisme menjelaskan bahwa sistem demokrasi liberal akan berkorelasi positif dengan kemajuan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan pengalaman negara industri di Eropa Barat dan beberapa penganutnya di Asia seperti Jepang dan Korea Selatan. Atau dengan kata lain, untuk membangun perekonomian yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka sistem politiknya harus mendukung, dan pada konteks itulah demokrasi liberal menjadi pasangan yang cocok. Tiongkok membangun demokrasinya berdasarkan komunisme yang mereka yakini juga dapat menumbuhkan stabilitas politik dan memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Nampaknya, hal ini menjadi aneh karena adanya pertentangan dengan prinsip Komunisme itu sendiri. Sementara secara nyata Republik Rakyat Tiongkok menerapkan liberalisme ekonomi. Di sinilah sebenarnya keunikan Tiongkok, yaitu menjalankan negara dengan dua sistem sekaligus⁶.

Faktor *Kedua*, Pertumbuhan Ekonomi yang Cepat, Kestabilan politik dalam negeri Tiongkok berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri Tiongkok yang cepat. Seperti telah ditulis diatas dalam kurun waktu dua dekade pertumbuhan ekonomi Tiongkok diatas angka 6 persen per tahunnya, Pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan telah mendorong Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi global. Faktor *Ketiga*, Modernisasi Militer Tiongkok, RRT telah melakukan upaya yang sangat luar biasa dalam memodernisasi militernya. Tujuan utama dari modernisasi ini adalah untuk memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam melindungi kepentingan nasional Tiongkok serta menjadi kekuatan militer kelas dunia. Usaha Tiongkok dalam modernisasi militernya tidak bisa dilepaskan dari doktrin militer Tiongkok kuno yaitu Sun Tzu. Sun Tzu, yang mengutamakan kemenangan tanpa harus bertempur. Para ahli strategi Tiongkok sering mencari kemenangan melalui langkah-langkah bertahap yang dirancang untuk secara

⁶ Hakam, Saiful, "Tiongkok Yang Adaptif : Politik Komunis Ekonomi Kapitalis", Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2018 , <https://ipsh.brin.go.id/2018/01/16/tiongkok-yang-adaptif-politik-komunis-ekonomi-kapitalis/> di download pada 06-11-2023 15.05 waktu Taiwan

bertahap meningkatkan posisi mereka, di mana kemenangan didapatkan dengan mengelilingi lawan sehingga ia tidak memiliki pilihan lain selain menyerah tanpa pertempuran militer.

Faktor *keempat* adalah inovasi teknologi dan investasi, Setelah ketiga faktor diatas dalam pandangan Tiongkok dirasa kuat, maka Tiongkok menginvestasikan sumber daya yang signifikan dalam penelitian dan pengembangan, serta teknologi baru, dengan tujuan mencapai kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan daya saingnya di tingkat global seperti teknologi 5 G yang dikembangkan perusahaan telekomunikasi Tiongkok Huawei menjadi bukti keberhasilan Tiongkok. Selanjutnya melalui *belt and road initiative* Tiongkok melakukan ekspansi ekonomi di berbagai negara termasuk di kawasan Asia Pasifik yang bertujuan untuk memperluas pengaruh dan kehadiran Tiongkok di wilayah dan negara-negara lain. Faktor *kelima*, Kejayaan sejarah masa lalu. Literatur atau catatan sejarah telah membuktikan tentang kehebatan Tiongkok pada masa lalu dan saat ini Tiongkok memiliki ambisi untuk mengembalikan statusnya sebagai kekuatan besar yang mendominasi dunia, seperti yang pernah terjadi dalam sejarahnya

2. Persepsi Tiongkok Sebagai Ancaman oleh Amerika Serikat

Kebangkitan Tiongkok dan kehadirannya yang semakin berpengaruh di kawasan Asia Pasifik jelas menjadi perhatian yang sangat serius bagi Amerika Serikat. Amerika sebagai pemain penting di kawasan ini tidak ingin kehilangan pengaruhnya. bagi Amerika Serikat kehadiran Tiongkok adalah sebuah tantangan sekaligus sebagai ancaman yang perlu mendapatkan respon serius oleh Amerika Serikat. Persepsi Tiongkok sebagai ancaman secara resmi disampaikan Presiden Amerika Serikat dan pejabat resmi pemerintah Amerika Serikat juga. Ini membuktikan bahwa Amerika Serikat serius mempersepsikan Tiongkok sebagai sebuah ancaman.

“During the entirety of Obama's presidency, the intensity of the threat perceived is hovering around the threat level. Out of eight speeches analyzed four are placed as threat on the scale. One is a step lower at concern, and three are indeterminable because they do not include mentions of China. The perceived threat from China is overall of an economic and technological nature. The U.S. clearly embrace its role as a ‘world police’ and seeks to maintain it”⁷

⁷ Hjalsten, John, *China, A Rising Threat? An Analysis of American Threat Perception of China in the 21st Century*, Uppsala University, autumn 2021, <https://www.diva.portal.org/smash/get/diva2:1626722/FULLTEXT01.pdf> di download pada 07-11-2023 09.47 waktu Taiwan

“Like Obama's inaugural speech, there is no mention of China in Trump's speech (Trump,2017). In 2018, China is mentioned very briefly but is explicitly labeled as rival. “Around the world, we face rogue regimes, terrorist groups, and rivals like China and Russia that challenge our interests, our economy, and our values This signifies that it is an existential threat as China is seen as fully capable of and currently inflicting damage onto American interests, economy, and values”⁸

“We will also continue to invigorate the core pillars of our China policy – namely invest, align, compete – and we will defend U.S. interests and ideals, promote universal human rights, and stand up for the rules-based international order. We are investing in the foundations of our strength at home: our economy and our democracy. We are aligning with likeminded partners around the world, strengthening our shared interests and values of democracy, openness, and fairness, and to addressing the challenges posed by the PRC”⁹

Apa yang disampaikan oleh para pejabat resmi Amerika Serikat menjadi bukti yang kuat Tiongkok sebagai ancaman harus direspon tidak hanya dengan ucapan tetapi juga disertai tindakan yang nyata dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat harus mampu meyakinkan juga mitra negara lain bahwa Tiongkok adalah sebuah ancaman yang dapat mengganggu stabilitas kawasan, Amerika Serikat realistis tidak mungkin sendiri dalam menghadapi Tiongkok bermitra menjalin aliansi dengan negara lain yang mempunyai kesamaan persepsi akan memudahkan dalam menghadapi laju Tiongkok.

2. Aliansi Keamanan QUAD & AUKUS Sebagai Respon Amerika Serikat Atas Ancaman Tiongkok di Kawasan Indo Pasifik

Barry buzan dan Ole Waever menyampaikan bahwa menyatakan bahwa isu, dinamika, atau aktor tertentu merupakan sebuah " *Existential Threat*" bagi suatu objek tertentu dan diperkuat bahwa keamanan suatu negara atau wilayah mengacu pada kumpulan unit-unit (negara atau aktor-aktor lain) yang saling terkait dalam proses keamanan dan dinamikanya sehingga masalah keamanan mereka tidak dapat dianalisis atau diselesaikan secara terpisah satu sama lain. Sebuah pilihan realistis bagi Amerika Serikat untuk memprakarsai atau bergabung dalam suatu aliansi kerjasama keamanan dengan negara-negara lain. Dalam bagian ini penulis lebih menekankan respon Amerika Serikat melalui kerjasama aliansi keamanan QUAD & AUKUS dalam pandangan *Copenhagen School*.

⁸ Hjalsten, John, loc. cit.

⁹ *FPC Briefing US-China relations U.S Department of State*-<https://www.state.gov/briefings-foreign-press-centers/us-china-relations>

2.1 QUAD & AUKUS

Dialog Keamanan Kuadrilateral (QUAD), yang juga dikenal sebagai Quad, pertama kali didirikan pada tahun 2007. Dialog ini merupakan dialog strategis antara Amerika Serikat, India, Jepang, dan Australia. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi di antara keempat negara di kawasan Indo-Pasifik. Sempat mengalami kevakuman yang cukup lama selama satu dekade, Quad dihidupkan kembali pada tahun 2017. Sejak itu, menteri luar negeri dari keempat negara telah bertemu di sela-sela pertemuan KTT ASEAN.

Kebangkitan Quad pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Amerika Serikat, India, Jepang, dan Australia masih percaya akan potensinya sebagai faktor geostrategis di Indo-Pasifik serta semakin menguatnya kehadiran dan pengaruh Tiongkok di kawasan Asia Pasifik. Tujuan dari kerjasama multilateral Quad adalah untuk meningkatkan kerja sama dalam bidang keamanan antara Australia, India, Jepang, dan Amerika Serikat. Quad bertujuan untuk memperkuat keamanan dan stabilitas regional di Indo-Pasifik serta menjaga kebebasan dan keterbukaan di wilayah tersebut. Selain itu, Quad juga bertujuan untuk menahan ambisi kekuasaan Tiongkok di wilayah tersebut.

“Donald Trump administration’s commitment to the Indo-Pacific have united Australia, India, and Japan in seeking a reboot of the QSD. For the Trump administration, the QSD aligns with its increasingly muscular approach to China and its enthusiastic embrace of the Indo-Pacific as a geostrategic template for pressing America’s attempts to maintain its dominant presence in the face of a concerted challenge from Beijing¹⁰”

Quad memiliki 3 tujuan penting *Pertama*, Berupaya mempromosikan Indo-Pasifik yang bebas, terbuka, dan inklusif yang terikat oleh aturan, nilai-nilai demokrasi, dan penghormatan terhadap hukum internasional. *Kedua*, Kolaborasi strategis untuk memperkuat keamanan maritim, upaya kontra-terorisme, bantuan kemanusiaan, serta operasi bantuan bencana dan *Ketiga*, Mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan inovasi teknologi, menciptakan peluang untuk kemakmuran bersama di kawasan ini.

¹⁰ West, Lucy & O’Neill, Andrew, *The Quadrilateral Security Dialogue and Indo-Pacific Minilateralism; Resurrection without renewal*, Routledge, 2020

Selanjutnya adalah kerjasama AUKUS. AUKUS merupakan aliansi keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan ini dan dunia. Berfokus pada pertahanan, keamanan siber, dan teknologi penting, seperti tenaga penggerak nuklir canggih dan kecerdasan buatan. Hal ini merupakan pergeseran penting dalam keseimbangan kekuatan global dan pentingnya aliansi di abad ke-21. Selain itu AUKUS mempunyai tujuan lain yaitu untuk membantu Australia membangun dan memperoleh kapal selam bertenaga nuklir, serta meningkatkan kemampuan Australia di kawasan Indo-Pasifik.

AUKUS muncul sebagai respons terhadap meningkatnya ketegangan antara Australia dan Tiongkok, yang telah mempengaruhi keamanan Australia. Australia memiliki pandangan bahwa kawasan Indo Pasifik telah dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok. AUKUS memberikan kesempatan bagi Australia untuk menunjukkan kemandirian mereka terhadap Tiongkok dan meningkatkan status mereka sebagai pemain yang diakui di kawasan Indo-Pasifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AUKUS merupakan tanggapan terhadap ketegangan yang terus meningkat antara Australia dan Tiongkok, dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi Australia pada Tiongkok dan memperkuat hubungan keamanan dengan sekutu-sekutunya, terutama Amerika Serikat dan Inggris.

Sejalan dengan Quad,AUKUS juga memiliki 3 tujuan penting yaitu.*Pertama*, untuk meningkatkan keamanan kawasan, menangkal potensi ancaman, dan meningkatkan kemampuan ketiga negara dalam merespons tantangan keamanan. *Kedua*, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pengembangan teknologi, serta menciptakan peluang baru untuk kolaborasi dan perdagangan dan *Ketiga*, mendorong stabilitas dan kerja sama yang lebih besar di antara negara-negara di kawasan ini dan di luar kawasan, serta untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

3. QUAD & AUKUS Dalam Pendekatan Copenhagen School

Telah disampaikan diatas bahwa QUAD dan AUKUS dengan menggunakan pendekatan *Copenhagen School* Sekuritisasi (*securitization*) dan Kompleksitas Keamanan Wilayah (*regional security complex*) merupakan respon dari Amerika Serikat beserta sekutunya atas perilaku Tiongkok yang dianggap sebagai sebuah

ancaman. Dalam pendekatan *Copenhagen School* kerjasama QUAD dan AUKUS mampu memberikan keuntungan dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan dari dominasi aktor internasional tertentu. Keuntungan lainnya adalah Mendorong kerja sama di antara negara-negara di bidang-bidang berkaitan keamanan nasional, Peningkatan keamanan regional dapat memfasilitasi lingkungan investasi dan bisnis yang lebih stabil, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan dan Mampu memberikan keamanan fisik yang lebih baik bagi penduduk yang tinggal di dalam dan di sekitar wilayah tersebut.

Kacamata *Copenhagen School* juga melihat ada beberapa implikasi dari kerjasama aliansi keamanan QUAD dan AUKUS. Implikasi positif dari kerjasama ini adalah Mampu meningkatkan stabilitas, keamanan, dan pertumbuhan ekonomi di kawasan ini serta sekitarnya, dan mendorong kolaborasi di antara negara-negara yang berpandangan sama. Disisi negatifnya QUAD dan AUKUS dapat memperburuk ketegangan dengan Tiongkok, dan memicu perlombaan senjata dan penataan ulang geopolitik

D. Kesimpulan

Dari tulisan ini secara singkat bisa disimpulkan Masalah Keamanan Bersama *Regional Security Complex* didorong oleh upaya bersama oleh negara-negara dalam suatu sistem untuk mengatasi serangkaian tantangan dan ancaman keamanan bersama Pentingnya Kepercayaan Pembangunan kepercayaan merupakan faktor penting dalam membina kerja sama keamanan regional dan kolaborasi antara negara-negara dalam suatu kompleks keamanan regional sering kali menghasilkan hasil *non-zero-sum games* yang menguntungkan semua anggota, meningkatkan keamanan dan stabilitas kawasan secara keseluruhan. *Copenhagen School* terus membentuk pemahaman kita tentang kompleksitas keamanan regional dan menginformasikan perdebatan kebijakan. Tulisan ini menggunakan pendekatan *copenhagen school* dapat dijadikan sebagai sebuah referensi atau pendekatan yang baru serta berbeda dalam membahas rivalitas Tiongkok dan Amerika Serikat di kawasan Indo Pasifik yang selama ini sedikit sekali disinggung dengan menggunakan pendekatan *copenhagen school*.

Daftar Pustaka

Buku

Matt Mcdonalds, *Constructivism*, Security Studies An Introduction, The Taylor & Francis E-library, 2008

Jurnal

West, Lucy & O'Neill, Andrew, *The Quadrilateral Security Dialogue and Indo-Pacific Minilateralism; Resurrection without renewal*, Routledge, 2020

Haruko, Wada, *The "Indo-pacific" Concept: Geographical Adjustments And Their Implications*, 2020

Laporan Riset

U.S. Defense Infrastructure in the IndoPacific: Background and Issues for Congress, Congressional Research Service, June 6, 2023

U.S -China Security Perceptions Survey, The Carnegie Endowment for International Peace, 2013

Tesis

John Hjalsten, *China, A Rising Threat? An Analysis of American Threat Perception of China in the 21st Century*, Department of Government Uppsala University, 2021

Anna Karstensen-Krstich, *The Nexus of Ontological and Physical Security A Case Study of the responses of Australia and France to the trilateral security pact of AUKUS*, Department of Government Uppsala University, 2022

Website

<https://history.state.gov>

<https://www.marketresearchfuture.com>

<https://www.iges.or.jp/en/publication>

<https://crsreports.congress.gov>

<https://data.worldbank.org/indicator>

<https://ipsh.brin.go.id>

<https://www.diva.portal.org>